

Ferdinan Pasaribu, S.Th., M.Pd.



Sejarah Pendidikan *Agama* *Kristen*



Sejarah Pendidikan Agama Kristen

Ferdinan Pasaribu., S.Th., M.Pd



Sejarah Pendidikan Agama Kristen

Penulis:
Ferdinan Pasaribu., S.Th., M.Pd

Editor:
Nerti Lubis., S.Th., M.Pd

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN 978-634-7148-32-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga buku *Sejarah Pendidikan Agama Kristen* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan pendidikan agama Kristen dari masa ke masa, serta dampaknya dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Kristiani.

Pendidikan Agama Kristen memiliki sejarah yang panjang dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial, budaya, dan teologis. Dalam buku ini, kami mencoba menguraikan perjalanan sejarahnya, mulai dari masa Gereja mula-mula, abad pertengahan, reformasi, hingga era modern. Dengan memahami akar sejarah pendidikan agama Kristen, diharapkan pembaca dapat melihat bagaimana nilai-nilai iman terus diwariskan dan relevan dalam kehidupan saat ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, pemimpin gereja, serta siapa saja yang ingin memperdalam pemahaman tentang sejarah pendidikan agama Kristen.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Kiranya buku ini dapat menjadi berkat dan inspirasi bagi banyak orang.

Selamat membaca!

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	5
BAB 1 PENGANTAR SEJARAH	
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	8
A. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen	8
B. Pentingnya Memahami Sejarah Pendidikan Agama Kristen	9
C. Metode dan Sumber Penulisan Sejarah	10
 BAB 2 SEJARAH DAN KONSEP PENDIDIKAN DI DALAM ALKITAB	 12
A. Pengertian Sejarah dan Pendidikan	13
B. Pendidikan Dalam Perjanjian Lama	17
C. Pendidikan Dalam Perjanjian Baru	26
 BAB 3 AWAL MULA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	 44
A. Pendidikan pada Masa Yesus Kristus	44
B. Pendidikan pada Masa Rasul-rasul	45
C. Pengaruh Kebudayaan Yahudi dan Helenistik	46
 BAB 4 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ABAD PERTAMA HINGGA KETIGA	 49
A. Pendidikan di Gereja Perdana	49
B. Sekolah Katekumen	50
C. Pengaruh Filosofi Yunani dan Romawi	52

BAB 5 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA MASA KONSTANTINUS ABAD PERTENGAHAN	54
A. Perubahan Pasca-Edik Milano (313 M)	54
B. Pembentukan Sekolah-sekolah Gereja	57
C. Peran Biara dan Monastisisme dalam Pendidikan	60
D. Pengaruh Agustinus dan Pemikiran Teologis dalam Pendidikan	65
 BAB 6 PERAN PENDIDIKAN KRISTEN PADA MASA REFORMASI	 70
A. Reformasi Protestan dan Pendidikan Agama	70
B. Peran Martin Luther dalam Pendidikan Kristen	71
C. John Calvin dan Konsep Pendidikan Kristen di Jenewa	72
D. Pendidikan Katolik Pasca-Reformasi (Konsili Trento)	73
 BAB 7 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ABAD PENCERAHAN DAN MODERN	 76
A. Pengaruh Abad Pencerahan terhadap Pendidikan Kristen	76
B. Pendidikan Kristen pada Abad 18 dan 19	78
C. Munculnya Sekolah Misionaris	79
D. Pendidikan Agama Kristen di Amerika dan Eropa	80
 BAB 8 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ABAD 20 DAN 21	 82
A. Tantangan dan Perubahan Pendidikan Kristen di Abad 20	82
B. Pengaruh Ekumenisme dalam Pendidikan Kristen	83
C. Pendidikan Kristen di Dunia Globalisasi	84
D. Pendidikan Agama Kristen dan Teknologi Modern	85

BAB 9 TOKOH-TOKOH BERPENGARUH DALAM SEJARAH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	88
A. Yohanes Chrysostomus (347-407 M)	88
B. Thomas Aquinas (1225-1274)	89
C. John Wesley (1703-1791)	90
D. Friedrich Schleiermacher (1768-1834)	91
E. Dietrich Bonhoeffer (1906-1945)	92
 BAB 10 PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA	95
A. Sejarah Awal Pendidikan Kristen di Nusantara	95
B. Peran Misionaris dalam Pendidikan	96
C. Pendidikan Kristen pada Masa Kolonial	98
D. Perkembangan Pendidikan Kristen di Indonesia Pasca- Kemerdekaan	99
 BAB 11 MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	102
A. Tantangan Pendidikan Kristen di Era Digital	102
B. Peluang Integrasi Pendidikan Kristen dalam Kurikulum Modern	103
C. Visi dan Misi Pendidikan Kristen Masa Depan	104
BAB 12 URGENSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN	107
REFERENSI	111

BAB 1

Pengantar Sejarah Pendidikan Agama Kristen

Berikut adalah penjelasan tentang pengantar sejarah pendidikan agama Kristen yang meliputi definisi, ruang lingkup, pentingnya memahami sejarah, serta metode dan sumber penulisan sejarah:

A. Definisi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip agama Kristen kepada individu. Tujuannya adalah untuk membentuk iman, karakter, dan keterampilan spiritual seseorang sesuai dengan ajaran Kristen. Pendidikan ini mencakup aspek teologis, moral, etika, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup

- 1) Aspek Teologis, Mengajarkan doktrin-doktrin dasar iman Kristen, seperti konsep tentang Tuhan, Yesus Kristus, Roh Kudus, dan keselamatan.
- 2) Aspek Moral dan Etika, Menanamkan nilai-nilai moral Kristen, seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

- 3) Aspek Praktis, Menerapkan ajaran Kristen dalam tindakan sehari-hari, seperti pelayanan kepada sesama, partisipasi dalam kegiatan gereja, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Kristen.
- 4) Aspek Sejarah dan Tradisi, Mengenal sejarah gereja, tradisi Kristen, serta perkembangan pendidikan agama Kristen dari masa ke masa.

B. Pentingnya Memahami Sejarah Pendidikan Agama Kristen

1. Mengetahui Konteks Historis, Memahami sejarah pendidikan agama Kristen membantu kita mengetahui bagaimana ajaran dan praktik Kristen berkembang dari masa ke masa. Ini mencakup perubahan dalam pendekatan pendidikan, pergeseran dalam metode pengajaran, serta pengaruh dari berbagai konteks sosial dan budaya.
2. Menghargai Warisan, Dengan mempelajari sejarah, kita dapat menghargai kontribusi para pendidik dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Kristen. Ini juga membantu kita memahami bagaimana warisan iman Kristen diteruskan dan dipelihara.
3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Pengetahuan tentang sejarah dapat memberikan wawasan tentang apa yang telah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki dalam praktik pendidikan agama Kristen saat ini. Ini juga membantu dalam merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif.

4. Memahami Perubahan Sosial dan Budaya, Sejarah pendidikan agama Kristen sering kali mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan mempelajari ini, kita dapat memahami bagaimana agama Kristen beradaptasi dengan perubahan zaman dan bagaimana pendidikan agama Kristen berperan dalam konteks tersebut.

C. Metode dan Sumber Penulisan Sejarah

1. Metode

- 1) Metode Historis, Menganalisis dokumen dan catatan sejarah untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pendidikan agama Kristen telah berkembang. Ini melibatkan studi arsip, manuskrip, dan dokumen-dokumen penting dari masa lalu.
- 2) Metode Komparatif, Membandingkan pendidikan agama Kristen di berbagai tempat dan periode waktu untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam praktik dan teori.
- 3) Metode Kritis, Menilai sumber-sumber sejarah dengan kritis untuk memahami bias, konteks, dan interpretasi yang mempengaruhi informasi yang tersedia.
- 4) Metode Naratif, Menggali cerita dan pengalaman individu serta kelompok yang berperan dalam sejarah pendidikan agama Kristen untuk

memberikan perspektif yang lebih personal dan mendalam.

2. Sumber

- 1) Dokumen Resmi, Seperti buku-buku teks agama, laporan gereja, dokumen sinode, dan keputusan-keputusan resmi gereja.
- 2) Arsip Sejarah, Manuskrip, surat, dan catatan pribadi yang relevan dengan sejarah pendidikan agama Kristen.
- 3) Literatur Akademis, Buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan publikasi akademis yang membahas perkembangan pendidikan agama Kristen.
- 4) Sumber Lisan, Wawancara dengan ahli sejarah gereja, pendidik agama Kristen, dan anggota komunitas gereja yang telah mengalami perubahan dalam pendidikan agama Kristen.

Dengan memahami ketiga aspek ini, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai bagaimana pendidikan agama Kristen berkembang dan berperan dalam masyarakat.

BAB 2

Sejarah dan Konsep Pendidikan di Dalam Alkitab

Sejarah dan konsep pendidikan dalam Alkitab merupakan dua hal penting yang tergambar jelas dalam bagian ini. Sejarah pendidikan memberikan kesadaran bahwa pendidikan itu sangat penting, yang sungguh memberikan makna dan harus dipahami. Kemudian dalam bagian ini memberikan gambaran tentang konsep pendidikan yang sesungguhnya bersumber dari Alkitab, yang sejak awalnya Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah, yang implikasinya pada sebuah pendidikan. Konsep ini sangat penting bagi Pendidik Kristen dalam melakukan peran PAK di gereja, sekolah dan masyarakat secara umum.

Rangkaian pemikiran yang cermat dan kritis dalam kaca mata PAK, diperlukan agar identifikasi jenis dan prosedur kegiatan pendekatan yang dipilih dan ditetapkan nantinya mempunyai nilai fungsional yang tinggi sebagai alat untuk pencapaian tujuan dalam PAK di gereja dan sekolah. Kemudian, bagian-bagian penting menyangkut sejarah dan konsep pendidikan dalam Alkitab dapat menjadi dasar kuat bagi pendekatan PAK, maka kecermatan itu diperlukan, agar koherensi hubungan antar sejarah dan konsep pendidikan dapat sinergis dalam pencapaian tujuan.

A. Pengertian Sejarah dan Pendidikan

Secara umum mungkin telah banyak dipahami bahwa pengertian sejarah dan pendidikan sudah tidak menjadi hal yang menyulitkan karena banyak para ahli telah membuat pengertian berdasarkan kajian pemahaman masing-masing. Tetapi dalam pokok bahasan ini mencoba untuk melihat sejarah dan pendidikan berdasarkan Alkitab.

1. Sejarah

Dalam konsep yang umum tentang sejarah adalah suatu peristiwa yang telah terjadi di masa yang lampau dan memiliki nilai-nilai khusus yang menegaskan tentang nilai pendidikan. "Sejarah adalah perhitungan peristiwa-peristiwa yang sistematis. Seseorang yang sangat berhubungan dengan masa kini dan masa depan mempunyai kesadaran, pengertian dan penghargaan terhadap peristiwa-peristiwa yang sudah lalu."¹ Kemudian terkait dengan hal sejarah, dapat dikatakan bahwa, "*History a cumulative proses of progressive development, realizing more and more the idea of Christianity in the secular world of history.*"²

Kemudian menurut "Bapa Sejarah" Herodotus: Sejarah ialah satu kajian untuk menceritakan satu kitaran jatuh banggunya seseorang tokoh, masyarakat dan peradaban. Mengikut definisi yang diberikan oleh Aristotle,

¹Tidwell, *Pelayanan Kependidikan Gereja* (Semarang: STBI, 2006), 15.

²Kenneth O. Gangel & Warren S. Benson, *Christian Education: Its History & Philosophy* (Chicago: Moody Press, 1983), 14.

bahaw Sejarah merupakan satu sistem yang mengira kejadian semula jadi dan tersusun dalam bentuk kronologi. Pada masa yang sama, menurut beliau juga Sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekod-rekod atau bukti-bukti yang kukuh.”³ Kemudian “Sejarah dalam arti kata lain digunakan untuk mengetahui masa lampau berdasarkan fakta-fakta dan bukti-bukti yang membolehkan manusia memperkayakan pengetahuan supaya waktu sekarang dan akan datang menjadi lebih cerah. Dengan itu akan timbul sikap waspada (*awareness*) dalam diri semua kelompok masyarakat kerana melalui pembelajaran Sejarah, ia dapat membentuk sikap tersebut terhadap permasalahan yang dihadapi agar peristiwa-peristiwa yang berlaku pada masa lampau dapat dijadikan pengajaran yang berguna. Pengertian Sejarah boleh dilihat dari tiga dimensi iaitu epistemologi (kata akar), metodologi (kaedah sesuatu sejarah itu dipaparkan) dan filsafat atau pemikiran peristiwa lalu yang dianalisa secara teliti untuk menentukan sama ada ia benar atau tidak.”⁴

Pengertian di atas memberikan sebuah pemahaman bahwa sejarah merupakan suatu komulatif prosa dari pengembangan yang progresif, yang memberikan banyak gagasan untuk Kekristenan dalam sejarah dunia sekuler. Jadi sejarah merupakan suatu peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya atau sesuatu peristiwa yang pernah terjadi.

³http://mus.1981.tripod.com/definisi_sejarah.htm.posting 7

September 2010

⁴Ibid.

2. Pendidikan

“Pendidikan atau *education* dalam bahasa Inggris dikatakan berasal dari perkataan latin yaitu *edurare* yang bermakna memelihara dan juga mengasuh anak, namun hal tersebut bukanlah dalam arti bahwa proses pendidikan itu hanya kepada anak-anak saja tetapi pendidikan itu mencakup untuk semua kalangan.”⁵ Pendidikan merupakan suatu proses tumbuh kembang manusia, dan menurut pendapat saya pada dasarnya pendidikan merupakan “suatu proses pemberian serta penyaluran pengetahuan dan informasi pendidikan kepada semua kalangan baik kalangan tua maupun muda”.⁶

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, serta merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama dari pendidikan adalah untuk mengajarkan suatu kebudayaan melewati setiap generasi-generasi sesudahnya. Pengertian dari pendidikan telah tertera sebelumnya pada Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang bunyinya bahwa pendidikan adalah: “Upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak

⁵www.id.wikipedia.org. *Pengertian dan Konsep Pendidikan*. posting 7 September 2010

⁶Ibid.

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negaranya”.⁷

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dapat terjadi secara terus menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan. Di bawah ini, beberapa pengertian tentang pendidikan yaitu:

1. “Education is the process by which the human mind is disciplined and developed.” (Pendidikan adalah suatu proses dengan mana pemikiran, rasio, mental manusia didisiplin dan dikembangkan).
2. “Education is the process by which the individual is thought loyalty and conformity to the group and to social institutions.” (Pendidikan adalah kegiatan atau proses dengan mana individual dibina agar loyal setia tanpa syarat dan penyesuaian membuat pada kelompok atau lembaga social).
3. “Education is a process of growth in which the individual is helped to developed his powers, his talent, his abilities, and his interest.” (Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dalam mana individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya).⁸

⁷Ibid.

⁸Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), 134-135.

Tiga pengertian pendidikan di atas mengacu kepada pendekatan antropologis, sosiologis dan psikologis. Dalam konteksnya, pendekatan sosiologis meninjau proses pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan dan lembaga social di luar individu, sedangkan pendekatan psikologis meninjau proses pendidikan dari sudut proses internal dalam diri manusia, sehingga lebih mengarah kepada peninjauan tentang konsep hakekat psikologis bukan filosofis. Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyesuaian diri kearah pendewasaan untuk mencapai suatu kesuksesan dalam hidup. *“Education is the process by which a person adjusted to those elements of this environment which are of concern in modern living so as to prepare him for successful adult living.”*⁹ Hal ini merupakan suatu konsep pendidikan yang lebih mengarahkan orientasinya pada aspek-aspek kehidupan modern yang kompleks dan rumit kaitannya, yang lebih individualistik sehingga menuntut kemampuan individual masing-masing pribadi dalam mengadakan penyesuaian kehidupan secara psikologis.

B. Pendidikan Dalam Perjanjian Lama

Bangsa Yahudi selalu menekankan pendidikan selama kita dapat melihatnya dalam Alkitab. Mereka beranggapan, dan ini tampak dari apa yang mereka lakukan, bahwa cara yang paling baik untuk

⁹Ibid., 136.

memperkenalkan agama adalah melalui pendidikan. Kedudukan yang tinggi yang diberikan oleh bangsa Yahudi terhadap pendidikan telah menjadikan agama sebagai suatu bagian yang kuat bagi kehidupan bangsa Yahudi dari jaman dulu bahkan sampai sekarang.

Kita dapat melihat dalam Alkitab teladan yang diberikan oleh bangsa Yahudi terhadap bagaimana baiknya melakukan pendidikan. Kita dapat melihat selama sejarah bangsa Yahudi, baik ketika mereka menjadi bangsa yang merdeka di tanahnya sendiri, ataupun menjadi jajahan bangsa lain di negeri asing, pendidikan yang telah dilakukan oleh bangsa Yahudi telah membawa dampak yang begitu baik, sehingga pengaruh dari bangsa lain terlihat tidak terlalu berpengaruh. Bahkan sampai masa kini sekalipun, kebanyakan dari kaum Yahudi tetap memiliki warna agama Yahudi yang kental. Oleh karena itu, baik bagi kita untuk mempelajari system pendidikan yang dilakukan oleh bangsa Yahudi dari Alkitab dan tradisi Yahudi yang ada.

1. Pendidikan di Rumah, Rumah merupakan sarana pendidikan yang pertama dan utama dalam bangsa Yahudi. Bahkan sampai masa kini sekalipun, peran pendidikan keluarga yang berjalan dalam rumah tangga bangsa Yahudi tetap berlaku dan berdampak kuat bagi setiap anggota keluarganya. Banyak yang berpendapat bahwa pendidikan rumahlah yang paling berpengaruh. Di dalam rumah, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pendidikannya.

1) OrangTua

Orang tua di dalam kebanyakan kebudayaan pasti memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Terlebih benar dalam budaya Yahudi. orang tua memiliki peran yang sangat kuat, dan mereka mengemban tugas mulia dari Tuhan ini untuk mendidik anak-anaknya dengan benar. Teladan yang dapat kita lihat di Alkitab mengemukakan bahwa:

Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka, supaya mereka menaruh kepercayaan kepada Allah dantidak melupakan perbuatan-perbuatan Allah, tetapi memegang perintah-perintah-Nya (Mazmur 78;5-7)

Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu. Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun; engkau harus menuliskannya padatiang pintu rumahmudan pada pintu gerbangmu, (Ulangan 11:18-20). Baru dari dua bagian kecil dalam Perjanjian Lama, kita dapat melihat bagaimana Allah telah memerintahkan

kepada keluarga-keluarga Yahudi untuk memperhatikan pendidikan anak dengan sungguh-sungguh. Dalam dua bagian ini, orang tua secara langsung mendapatkan tanggung jawab yang besar untuk memperkenalkan Allah dan ajaran-ajarannya kepada anak-anaknya dan memastikan mereka juga dapat memperkenalkannya kepada anak-anak mereka. Orang tua Yahudi memiliki peran besar untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan anak-anaknya dalam ajaran Tuhan. Kita dapat melihat bahwa agama dan kehidupan sehari-hari adalah satu bagian. Tidak ada pemisahan, kehidupan bangsa Yahudi adalah ajarannya. Dengan demikian, Tuhan Allah adalah pusat dari kehidupan orang Yahudi.

2) Perintah Tuhan

Kita dapat melihat dari dua bagian ayat-ayat di atas bahwa adalah perintah Tuhan kepada orang tua dan kepada bangsa Israel untuk mendidik. Perintah ini di emban dengan baik oleh semua unsur dan lapisan dari bangsa Israel. Allah memilih Abraham sebagai pemimpin bangsa dan memerintahkan dia untuk: “supaya diperintahkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikan-Nya kepadanya.” (Kejadian 18:19). Musa juga diperintahkan Allah dalam Ulangan 11:18-20 (di atas) agar bangsa Israel melakukan pendidikan kepada anak-anaknya.

3) Sebagai Guru

Orang tua keluarga Yahudi juga secara tegas diperintahkan Tuhan untuk menjadi guru kepada anak-anaknya. Amsal 1:8 berbunyi: “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.” Ayat ini dengan jelas memberikan perintah kepada anak-anak untuk mentaati apa yang diajarkan kepada mereka dari orang tua mereka. Bukan hanya ajaran-ajaran yang tidak formal di dalam rumah, akan tetapi didikan resmi yang harus diajarkan oleh orang tua mereka. Dengan demikian, orang tua juga harus berperan sebagai guru dalam arti sepenuhnya, bukan hanya sebagai orang tua yang hanya dapat menyuruh-nyuruh anaknya sesuai dengan keinginannya sendiri. Selain perintah langsung kepada orang tua, Alkitab juga menyaksikan bahwa ada guru-guru formal yang memang bertugas sebagai guru untuk mengajar secara khusus. Kita dapat melihat hal ini dalam diri Naomi pada kitab Rut 4:16 “Dan Naomi mengambil anak itu serta meletakkannya pada pangkuannya dan dialah yang mengasuhnya.” Juga pada kitab 2 Raja-Raja 10 yang menceritakan mengenai Yahudi yang diberikan tanggung jawab untuk mengasuh anak-anak raja Ahab.

4) Isi Ajaran

Selain pelajaran utama yang mengharuskan semua anak-anak Yahudi mengenal Allah dan mengenal perintah-perintah-Nya, serta melakukan semua perintah-perintahNya, ada beberapa pelajaran lain yang diajarkan dalam budaya Yahudi. Berdasarkan tradisi dan literatur-

literatur kuno, kita dapat mengetahui bahwa bangsa Yahudi mengajarkan hal-hal seperti seni, ketrampilan, domestic music, kesehatan dan bahkan taktik militer.

5) Kurikulum

Dalam pandangan Perjanjian Lama pentingnya pendidikan salah satunya didasarkan Ulangan 6:4-9. Pendidikan berkaitan dengan masa depan kehidupan manusia. Dasar teologi yang terkait. Dengan pendidikan dalam Perjanjian Lama adalah Firman Allah yang merupakan dasar dan otoritas tertinggi bagi konsep, prinsip dan perilaku manusia (2 Timotius 3:15-16). Disamping itu, Perjanjian Lama juga sangat memperhatikan pentingnya pendidikan yang diberikan Allah sendiri sejak zaman Abraham (Kejadian 18:19), dilanjutkan pada zaman Musa (Keluaran 12:26-27) dan dipertegas kembali dalam Ulangan 4:9; 6:1-9; 11:18-21 yang selanjutnya juga menjadi perhatian orang-orang, bijak (Amsal 1:8; 22:6; 29:17; Pengkhotbah 12:1). Dengan demikian, sangatlah tepat jika Perjanjian Lama, dijadikan dasar untuk memahami pentingnya pendidikan agama. Salah satu bagian Perjanjian Lama yang perlu dijadikan dasar untuk memahami pentingnya pendidikan adalah Ulangan 5:4-9.¹⁰

6) Hari Raya

Banyak pengajaran juga yang dapat diperoleh dari hari raya yang diperingati oleh bangsa Israel. Peringatan hari raya agamawi ini yang merupakan hari raya nasional

¹⁰Knight George R. *Philosophy and Education*- (Berrien Springs, Michigan: Andrews University Press, 1980).

dilakukan oleh Imam sebagai pemimpin bangsa. Kebanyakan dari hari raya Yahudi ini diperingati oleh seluruh bangsa dan diajarkan juga dalam keluarga-keluarga. Hari-hari raya besar yang umum untuk diperingati adalah hari raya Purim, hari raya Tabernakel, hari raya Tahun Baru, Hari Penghapusan Dosa, dan Paskah¹¹. Tujuan dari hari-hari raya ini adalah pengajaran yang patut diketahui oleh seluruh bangsa. Hal ini dapat dilihat mengenai hari raya Paskah, yang dapat kita lihat dari kitab Keluaran: (Keluaran 12:25)

Dalam berbagai hari raya yang diperingati oleh bangsa Yahudi, dapat terlihat karakteristik pengajaran yang terkandung di dalamnya. Karakter pengajaran itu dapat dilihat dalam:

1. Tujuan: pengajaran yang dilakukan dalam rangka hari raya yang diperingati oleh seluruh bangsa memberikan tujuan pengajaran yang baik dan efektif. Tidak seperti buku atau pidato/khotbah, peringatan hari raya memberikan artiyang mendalam dan lebih mudah dimengerti, khususnya untuk anak-anak. Kemeriahan yang dapat dialami dalam suatu hariraya dapat memberikan kesan yang mendalam dan membekas kepada pengikutnya.
2. Legiatan: pengajaran melalui hari raya melibatkan kegiatan yang melibatkan semua orang. Sebagian

¹¹Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

besar dari bangsa Yahudi dalam hari-hari raya terlibat secara langsung dan memiliki peran yang unik. Hal ini dapat memberikan penghayatan yang lebih mendalam, bahkan dalam teori pendidikan modern pun kita dapat melihat penekanan akan keterlibatan gerak fisik (aspek psikomotorik) dalam pembelajaran.

3. Dramatis: setiap hari raya, kebanyakan orang yang terlibat akan melakukan pementasan kembali kejadian-kejadian sesuai dengan hari raya yang diperingati. Mereka menggunakan tempat terbuka yang semirip mungkin dari kejadian yang sesungguhnya. Berperan dalam “drama” kolosal ini menolong dalam aspek pembelajaran. Hal tersebut menggunakan baju-baju dan kostum yang menyolok dan menarik perhatian.
4. Intensitas: kebanyakan dari hari raya besar dilakukan dengan intensitas besar dan menyeluruh. Kadang kegiatan yang dilakukan dapat mencapai seminggu penuh, dan semua perhatian diletakkan kepada hari raya tersebut. Fokus tersebut telah banyak ditiru bahkan terhadap perayaan-perayaan modern seperti Sekolah Injil Liburan dan KKR yang dapat berlangsung terus selama seminggu penuh.¹²
2. Pendidikan di Tempat Formal, Selain keluarga sebagai pusat pendidikan, baik agama maupun pendidikan umum, bangsa Israel memiliki tempat-tempat umum

¹²Carol J. Causey, *Our Educational Heritage* (Texas, Fort Worth, 1985),

yang dapat menjadi pusat pendidikan yang bersifat lebih formal. Beberapa tempat tersebut adalah bait suci, sinagoge, dan sekolah dasar. Ketiga tempat tersebut memberikan pendidikan yang bersifat lebih terstruktur dan terarah, memiliki kurikulum yang formal dan tujuan pendidikan yang lebih nyata.

- 1) Bait Suci, Gedung bait suci Yahudi dibangun dengan design dan tujuan tertentu setiap unsur bait suci ada dengan maksud tertentu sesuai dengan petunjuk dan bimbingan dari Allah. Mulai dari bangunan itu sendiri sampai lingkungan disekitar bait suci memiliki tujuan khusus. Hal ini menolong bangsa Israel untuk belajar dan menghayati lebih baik setiap unsur untuk dapat memperingatkan mereka akan Allah, dan lebih mendekatkan hubungan mereka kepada Allah. Design bait suci yang awal memberikan pelajaran dan peringatan kepada bangsa Israel terhadap peristiwa-peristiwa yang telah mereka alami. Mulai dari pembagian bait suci: pelataran, ruang suci, dan ruang maha suci di mana tabut perjanjian berada, dapat memberikan peringatan terhadap penyertaan Allah dan kekuasaan Allah saat mereka dibebaskan dari penjajahan di Mesir. Dekorasi di dalam dan sekitar bait suci dengan menggunakan emas dan batu-batu mahal juga melambangkan keindahan kasih Allah kepada bangsa Israel. Kain-

kain berharga dan pola-pola indah juga digunakan untuk memperingatkan umat terhadap Allah.

- 2) Sinagoge, Salah satu tempat terpenting dalam budaya Yahudi adalah Sinagoge. Tujuan utama dari sinagoge adalah untuk pengajaran dan pelatihan untuk melakukan ritual dan upacara kebaktian. Kata sinagoge sendiri memiliki arti berkumpul bersama, dengan kata lain suatu perkumpulan - tempat berkumpul. Walaupun sekarang sinagoge memiliki fungsi yang lebih luas, seperti tempat pertemuan umum tradisi menjelaskan sinagoge sebagai tempat untuk mempelajari hukum Taurat.
- 3) Sekolah Dasar, Di dalam tradisi Yahudi, dapat ditemukan juga satu bentuk pendidikan formal dalam bentuk. Sekolah dasar, tampaknya ide yang diambil dari bangsa babilonia yang menempatkan gedung belajar di samping bait-baitnya juga dikembangkan dengan baik dalam kebudayaan Yahudi, di mulai dari ketika mereka ada dalam pembuangan sampai dengan ketika mereka sudah kembali ke Israel. Letak dari sekolah dasar bangsa Israel juga ditempatkan pada samping atau berdekatan dengan sinagoge.

C. Pendidikan Dalam Perjanjian Baru

Sebagian besar pola dan gaya pendidikan dalam Perjanjian Baru dipengaruhi oleh konsep Perjanjian Lama.

“Banyak pokok utama dari pendidikan yang digunakan dalam Perjanjian Lama dilanjutkan dalam masa Perjanjian Baru. Hampir tidak ada catatan tentang karya para nabi dalam masa Perjanjian Baru, kecuali catatan tentang Yohanes Pembaptis.”¹³ Satu pengakuan terhadap Yesus sendiri adalah sebagai “Guru Agung” dalam Perjanjian Baru, makanya seharusnya pendidikan itu dimulai dari diri Yesus secara pribadi. Namun sebelumnya telah ada gaya pendidikan dari golongan Yunani dan Roma, dan model pendidikan ini juga telah dipakai oleh Yesus dalam pendekatan pengajarannya, karena Yesus pun berasal dari lingkungan tersebut yang semuanya berakar pada Perjanjian Lama.

1. Latar Belakang Perjanjian Baru

1. Agama Yudaisme/Yahudi

- 1) Pengajaran hukum Taurat: Ketaatan akan Hukum
- 2) Melakukan tradisi Yahudi: Merayakan hari-hari raya Yahudi tradisi sunat, dll.

2. Budaya Yunani

- 1) Pengajaran hikmat manusia dan filsafat yunani
- 2) Kepercayaan kepada banyak dewa-dewi

3. Pemerintah Romawi

- 1) Penyembah kepada kaisar
- 2) Tuduhan-tuduhan terhadap orang Kristen

2. Sistem Pendidikan Perjanjian Baru

- 1) Latar Belakang Yahudi

¹³Titwell, *Pelayanan Kependidikan Gereja* (Semarang: STBI, 2001), 10.

- a. Dibawah umur 5 tahun Ibu menjadi pendidik utama
 - b. Pendidikan formal diberikan di luar rumah: di rumah gurunya dari pagi sampai petang duduk bersila di kaki guru (Kis. 22:3); di sinagoge oleh seorang “Hazzan” pemimpin sinagoge yang mengajar tentang kitab-kitab gulungan; di Bait Allah: dengan para ahli Taurat untuk belajar berdebat dan berdiskusi, khususnya untuk mereka yang sudah dewasa, contoh: waktu Tuhan Yesus umur 12 tahun.
- 2) Metode Mengajar, Anak-anak/murid-murid belajar bersama-sama, dari anak kecil sampai remaja. Anak kecil menghafal. Anak lebih besar membaca imamat suasana kelas sangat ribut tetapi mereka terbiasa
- 3) Sistem pendidikan sekolah Romawi & Yunani
- a. Sekolah bukan suatu keharusan tetapi sangat populer.
 - b. Sekolah dijalankan oleh guru-gurunya, mereka pengembara, berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
 - c. Anak laki-laki bersekolah mulai umur 6-8 tahun.
 - d. Media bahasa mengajar: bahasa Yunani
 - e. Pelajaran yang diajarkan music, menulis & gymnastic (khususnya music harpa)

- f. Sesudah umur 16 tahun anak laki-laki belajar sport
- g. Wanita dididik oleh ibunya membaca, menulis dan menari jarang wanita mendapat pendidikan tinggi kalau ada biasanya karena mereka wanita simpanan orang-orang kaya yang ikut bersekolah karena guru yang datang ke rumah.
- h. Kira-kira pada zaman Perjanjian Baru ada 30 sekolah.

3. Model Pendidikan yang dilakukan Tuhan Yesus

Dalam perkembangannya, pendidikan bermula dari konsep Perjanjian Lama yang telah ditanamkan oleh Allah sejak awalnya. Dalam tiga masa pada Perjanjian Lama yaitu sebelum pembuangan, waktu pembuangan dan sesudah pembuangan memiliki model pendidikan yang berbeda. Dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam pengajaran Yesus memberikan sebuah transformasi dalam dunia pendidikan, yang walaupun itu berasal dari dasar pendidikan Yahudi. Dalam Perjanjian Baru, model pendidikan yang sangat menonjol adalah model Yunani dan Roma yang memiliki pengaruh dalam Perjanjian Baru sendiri, karena adanya dua pemikiran ekstrim yang berhubungan dengan fungsi pendidikan. Richard B. Dunn mengatakan, Di dalam filosofi pendidikan, ada dua pikiran ekstrim yang berhubungan dengan fungsi pendidikan. Salah satunya tujuan pendidikan adalah memperlengkapi pribadi untuk survive di dalam